

**INTERPRETASI POTENSI EKOWISATA DESA GUNUNG
SEMBILAN TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

INDAHYANA SHOLIKAH

G1011171032



**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2022**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN
SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Interpretasi Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing..

Pontianak, Januari 2022

Indahyana Sholikhah
NIM G1011171032

ABSTRAK

INDAHYANA SHOLIKAH. Interpretasi Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat. Dibimbing oleh SITI LATIFAH dan JOKO NUGROHO RIYONO.

Salah satu ekowisata yang berpotensi di Kalimantan Barat adalah kawasan Bukit Mendale di Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang berada pada kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP). Kawasan ini memiliki kekayaan ekosistem, baik biotik maupun abiotik dengan lanskap yang sangat indah dan merupakan kawasan yang memiliki hewan dilindungi yaitu burung rangkong dan sekosisistem yang terjaga kealamiannya.

Tujuan penelitian ini yakni mengumpulkan data potensi ekowisata dan menginterpretasi potensi ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah survey dengan teknik observasi langsung dan wawancara. Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana Taman Nasional Gunung Paung memiliki 18 objek ekowisata yang dapat mendukung interpretasi potensi ekowisata desa Gunung Sembilan. Jumlah potensi fisik yang didapat yaitu 12 objek wisata, potensi tumbuhan sebanyak 2 tumbuhan unik, potensi hewan yang menjadi daya tarik sebanyak 2 jenis serta 2 objek potensi kebudayaan. Potensi ekowisata desa Gunung Sembilan, memiliki 3 jalur interpretasi yaitu jalur fisik, jalur sosial budaya dan jalur biologi. Jalur fisik terdiri dari jalur wisata yang mencakup semua potensi fisik. Jalur sosial budaya terdiri dari jalur wisata budaya yang mencakup sejarah dahulu kala. Jalur biologi adalah jalur menuju puncak Bukit Mendale yang merupakan objek ekowisata unggulan di desa Gunung Sembilan, jalur ini terdiri dari jalur perkebunan.

Kata kunci: Ekowisata, Interpretasi, Jalur Interpretasi

ABSTRACT

INDAHYANA SHOLIKAH. Interpretation of the ecotourism potential of Gunung Sembilan National Park In Gunung Palung National Park, West Kalimantan Province. Supervised by SITI LATIFAH and JOKO NUGROHO RIYONO.

One of the ecotourism potentials in West Kalimantan is the Mendale Hill area in Gunung Sembilan Village, Sukadana District, North Kayong Regency, which is in the Gunung Palung National Park (TNGP) area. This area has a wealth of ecosystems, both biotic and abiotic with a very beautiful landscape and is an area that has protected animals, namely hornbills and ecosystems that are maintained in their natural state. The purpose of this study is to collect data on ecotourism potential and interpret the ecotourism potential of Gunung Sembilan Village, Gunung Palung National Park, West Kalimantan Province. The method used is a survey with direct observation and interview techniques. Gunung Sembilan Village, Sukadana District, Gunung Palung National Park has 18 ecotourism objects that can support the interpretation of the

ecotourism potential of Gunung Sembilan village. The number of physical potentials obtained are 12 tourist objects, 2 unique plant potentials, 2 types of animal potential that become an attraction and 2 cultural potential objects. The ecotourism potential of Gunung Sembilan village has 3 interpretation paths, namely the physical path, the socio-cultural path and the biological path. The physical path consists of a tourist path that includes all physical potential. The socio-cultural path consists of a cultural tourism route that includes history from time immemorial. The biological path is the path to the top of Mendale Hill which is a leading ecotourism object in the village of Gunung Sembilan, this path consists of plantation trail.

Keywords: Ecotourism, Interpretation, Interpretation Path

**INTERPRETASI POTENSI EKOWISATA DESA GUNUNG
SEMBILAN TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**INDAHYANA SHOLIKAH
NIM G1011171032**

SKRIPSI
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam bidang Kehutanan

**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2022**

INTERPRETASI POTENSI EKOWISATA DESA GUNUNG
SEMBILAN TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh:
INDAHYANA SHOLIKAH
telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Januari 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dra. Siti Latifah, M.Si
NIP. 196302231989032001

Pembimbing II

Drs. Joko Nugroho Riyono, M.Si
NIP. 196209241988101001

Penguji I

Sarma Siahaan, S. Si, M. Si
NIP. 197209201999032002

Penguji II

Reine Suci Wulandari, S. Hut, MP
NIP. 197609042001122001

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura



Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si
NIP. 197011161996012001

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul **“Interpretasi Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat”**.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini banyak sekali bantuan yang telah terima baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Sutrimo dan ibunda Tri Handayani serta adek ku Tri Linda Yanti Solekah yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, do’a, moril dan materi.
2. Ibu Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr. Slamet Rifanjani, S.Hut, MP selaku ketua jurusan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak
4. Ibu Dra. Siti Latifah, M.Si selaku dosen pembimbing utama.
5. Bapak Drs. Joko Nugroho Riyono, M.Si selaku dosen pembimbing kedua.
6. Ibu sarma siahaan, S.Si, M.Si selaku dosen penguji utama
7. Ibu Reine Suci Wulandari, S.Hut, MP selaku dosen penguji kedua.
8. Balai konservasi Taman Nasional Gunung Palung atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
9. Bapak Budi Sampurna, S.Hut selaku kepala resort Sedahan dan Reki Rikardo selaku pendamping di lapangan yang membantu berjalannya penelitian ini.
10. Teman-teman Fakultas Kehutanan yang dengan tulus memberikan pengarahan masukan dalam penulisan rencana penelitian ini.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat membantu dalam menambah pengetahuan bagi pembaca.

Pontianak, Januari 2022

Penulis

Indahyana Sholikhah
G1011171032

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
 Rumusan Masalah	 1
 Tujuan dan Manfaat Penelitian	 2
TINJAUAN PUSTAKA.....	2
Ekowisata.....	2
 Interpretasi	 3
 Desa Wisata	 ..5
 Taman Nasional Gunung Palung	 6
METODE PENELITIAN.....	10
Lokasi Dan Waktu Penelitian	10
 Alat Dan Objek Penelitian	 10
 Jenis dan Sumber Data	 10
 Teknik Pengumpulan Data.....	 10
 Prosedur Penelitian.....	 .11
 Analisis Data.....	 11
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	12
Letak dan Luas Wilayah	12
 Penutupan Lahan dan Jenis Tanah	 14
 Iklim dan Hidrologi.....	 .. 15
 Sosial Ekonomi Masyarakat.....	 15
 Aksesibilitas.....	 18

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	18
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan	20
Interpretasi Potensi Fisik Bukit Mendale Desa Gunung Sembilan	23
Bukit Mendale.....	23
Pantai Mutiara	24
Pantai Mak Senik	25
Pantai Mak Ukun.....	26
Mangrove Tambak Rawang.....	26
Kebun.....	27
Sawah Masyarakat.....	28
Sungai	28
Potensi Tumbuhan Di Bukit Mendale	32
Potensi Tumbuhan Pada Kebun	35
Potensi Tumbuhan Pada Sawah	36
Interpretasi potensi hewan di Bukit Mendale Dasa Gunung Sembilan.....	36
Interpretasi Potensi Social Budaya di Bukit Mendale Desa Gunung Sembilan	40
Paket Interpretasi Potensi Ekowisata Di Desa Gunung Sembilan	40
Interpretasi Paket Jalur Sosial Budaya	49
Interpretasi Paket Jalur Biologi.....	51
PENUTUP.....	53
KESIMPULAN.	53
SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	54
RIWAYAT HIDUP	70

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tally sheet interpretasi potensi ekowisata Desa Gunung Sembilan	11
Tabel 2. Tally sheet potensi budaya masyarakat Desa Gunung Sembilan	12
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Gunung Sembilan Tahun 2020	15
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencarian Di Desa Gunung Sembilan.....	16
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Gunung Sembilan	17
Tabel 6. Susunan Pengurus Pengelola Kelompok Sadar Wisata “Anak Kaki Gunung Sembilan” Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana.....	19
Tabel 7. Potensi Fisik Ekowisata Desa Gunung Sembilan.....	21
Tabel 8. Potensi Tumbuhan dan Hewan Ekowisata Desa Gunung Sembilan	22
Tabel 9. Potensi Budaya Desa Gunung Sembilan	23
Tabel 10. Potensi Tumbuhan di Desa Gunung Sembilan	31
Tabel 11. Potensi Hewan Dibukit Mendale Dasa Gunung Sembilan.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Palung	8
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian Interpretasi Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat.....	9
Gambar 3. Peta Desa Gunung Sembilan	13
Gambar 4. (a) Kebun pisang, (b) kebun durian dan (c) kebun sahang yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Gunung Sembilan.	16
Gambar 5. Fasilitas pendidikan (a) TK Gunung Sembilan dan (b) SDN 16 Tambak Rawang	17
Gambar 6. Kondisi jalan menuju Bukit Mendale Desa Gunung Sembilan	18
Gambar 7. Pelantikan Kelompok Sadar Wisata Desa Gunung Sembilan.	18
Gambar 8. Bukit Mendale	24
Gambar 9. Pantai Mutiara.....	25
Gambar 10. Pantai Mak Senik.....	25
Gambar 11. Pantai Mak Ukun	26
Gambar 12. Landscape Objek Daya Tarik Wisata Alam Mangrove	27
Gambar 13. Perkebunan milik masyarakat Desa Gunung Sembilan kebun durian, kebun pisang dan kebun sahang	27
Gambar 14. Sawah milik masyarakat Desa Gunung Sembilan	28
Gambar 15. Sungai kopi	29
Gambar 16. Sungai Pak Musa	30
Gambar 17. Sungai Semukun	30
Gambar 18. Pohon Benuang.....	33
Gambar 19. Ara (Ficus carica)	34
Gambar 20. Kelembak (Rheum officinale)	34
Gambar 21. Asam Aram.....	34
Gambar 22. Pohon aren (Arenga pinnata).....	35
Gambar 23. Pohon ulin (Eusideroxylon	35
Gambar 24. Hasil Kebun Milik Masyarakat Desa Gunung Sembilan.....	36
Gambar 25. Sawah Milik Masyarakat Desa Gunung Sembilan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 26. Burung Rangkong Julangmas	37
Gambar 27. Burung rangkong badak.....	38
Gambar 36. Interpretasi keseluruhan.....	48
Gambar 37. Interpretasi paket jalur fisik	50
Gambar 38. Interpretasi paket jalur sosial budaya	53
Gambar 39. Interpretasi paket jalur biologi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Leaflet atau brosur	56
Lampiran 2. Objek Ekowisata Desa Gunung Sembilan Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Bukit Mendale Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat	57
Lampiran 3. Interpretasi Objek Ekowisata Desa Gunung Sembilan Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Bukit Mendale Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat.....	61
Lampiran 4. Interpretasi Objek Ekowisata Desa Gunung Sembilan Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Bukit Mendale Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat.....	63
Lampiran 5. Interpretasi Objek Ekowisata Desa Gunung Sembilan Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Bukit Mendale Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat.....	66
Lampiran 6. Interpretasi Objek Ekowisata Desa Gunung Sembilan Bukit Mendale Taman Nasional Gunung Palung Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara	69

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekowisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi. Ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* adalah wisata bertanggungjawab ke daerah yang masih alami dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (Nugroho 2011). Ekowisata dapat berperan dalam kesejahteraan masyarakat sekaligus dapat membangkitkan perekonomian untuk usaha-usaha pelestarian sumberdaya alam sebagai atraksinya. Ekowisata juga merupakan konsep alternatif pariwisata yang memungkinkan adanya hubungan positif antar para pelakunya jika dilakukan secara teratur dan tetap mengedepankan nilai-nilai alam, masyarakat, dan sosial.

Salah satu ekowisata yang berpotensi di Kalimantan Barat adalah kawasan Bukit Mendale di Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang berada pada kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP). Kawasan ini memiliki kekayaan ekosistem, baik biotik maupun abiotik dengan lanskap yang sangat indah dan merupakan kawasan yang memiliki hewan dilindungi yaitu burung rangkong dan sekosisem yang terjaga kealamiannya. Selain potensinya yang indah akses jalan ke kawasan Bukit Mendale cukup baik sehingga pengunjung dapat menggunakan sepeda motor, untuk mencapai puncak pengunjung harus mendaki dengan jalur yang ada. Dilihat dari kondisi hutannya, kawasan Bukit Mendale memiliki hutan alam yang masih baik dan terjaga, dimana kawasan ini merupakan kawasan konservasi. Kawasan Bukit Mendale ini memiliki banyak flora seperti Gaharu, Ulin, Mahang, Aren dan lain-lain, terdapat juga satwa seperti burung rangkong, kelasi, monyet, kijang dan berbagai ular serta sosial budaya masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Muntasib (2014) menyatakan bahwa interpretasi alam yaitu suatu cara dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung, sehingga dapat menginspirasi, membuka pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik dan mungkin menarik minat pengunjung untuk ikut melakukan konservasi, karena cara paling ampuh untuk masyarakat umum mempelajari kawasan yang dilindungi adalah dengan melihatnya sendiri. Terdapat banyak potensi ekowisata di Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) yang belum tereksplorasi sehingga perlu untuk dilakukan penelitian interpretasi ekowisata agar dapat memberikan gambaran dan menjelaskan potensi serta penataan/penyusunan objek wisata dan menjadi petunjuk bagi pengunjung untuk mengunjungi objek potensi yang ada di kawasan ini.

Rumusan Masalah

Pada kawasan Bukit Mendale Desa Gunung Sembilan hingga saat ini, belum banyak dicari informasi terkait potensi ekowisata dan lainnya dalam mendukung pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Selain itu, informasi yang ada belum dikemas dalam interpretasi yang komprehensif. Berdasarkan potensi ekowisata yang ada di desa Gunung Sembilan utama kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP), maka perlu untuk dilakukan pengumpulan data dan informasi sekaligus menyusun interpretasi yang efektif dan efisien agar pengunjung dan pelaku wisata dapat

menikmati dan mendapatkan pengetahuan terkait dengan kekayaan sumber daya alam guna mendukung kegiatan pengembangan ekowisata di desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengumpulkan data potensi ekowisata dan menginterpretasi potensi ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi ekowisata sehingga kawasan Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Provinsi Kalimantan Barat menjadi salah satu tujuan perjalanan ekowisata yang menarik.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Ekowisata merupakan konsep dan istilah yang menghubungkan pariwisata dengan konservasi. Ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, jenis wisata ini merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang menonjolkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Apabila banyak wisatawan yang datang pada objek wisata daerah tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus (Ferdinan dkk 2012).

Salah satu pengelolaan hutan yang diyakini oleh para pakar pembangunan maupun konservasi mampu memberikan manfaat ekonomi, budaya dan sosial secara berkelanjutan adalah pengembangan ekowisata. Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami. Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan (Nugraha dkk 2015).

Ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan. Berdasarkan definisi definisi dari berbagai tokoh, kemudian merangkum pengertian ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala) (Fennell 2015),.

Kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata. Promosi wisata yang ditawarkan baik melalui website, leaflet, booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau audio visual) serta penyediaan informasi pada tempat publik (Muljadi 2009). Kurniasari

dkk (2013) menyebutkan dalam *The Ecotourism Society* terdapat delapan prinsip ekowisata, yaitu (a). Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya (b). Pendidikan konservasi lingkungan (c). Pendapatan langsung untuk kawasan (d). Antisipasi masyarakat dalam perencanaan (e). Penghasilan masyarakat (f). Menjaga keharmonisan dengan alam (g). Daya dukung lingkungan (h). Peluang penghasilan.

Interpretasi

Interpretasi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan (flora, fauna, proses geologis dan sebagainya) serta sejarah dan budaya masyarakat kepada pengunjung yang datang ke kawasan tersebut, sehingga dapat memberikan kepuasan dan pengetahuan baru yang dapat menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari dan menarik minat pengunjung untuk ikut menjaga, melestarikan serta mempelajari lebih lanjut, karena cara paling langsung bagi masyarakat umum untuk mempelajari kawasan yang dilindungi adalah melihatnya sendiri (Satyama T, Muntasib HE, Prasetyo BL 2010).

Tujuan Program interpretasi untuk menjelaskan pengertian dan apresiasi suatu fenomena alam yang penting, nilai historis, nilai geologis, dan sebagainya kepada pengunjung agar mereka memahami dan mengerti akan nilai-nilai serta makna dari materi yang mereka lihat dan amati. Interpretasi akan membantu pengunjung untuk lebih dengan kesadaran mengenal dan mengerti kondisi kawasan yang dikunjungi dengan flora dan faunanya. Interpretasi akan membuka pikiran dan penghargaan pengunjung terhadap alam yang dilintasi, dan inilah yang akan membantu manajemen dalam melestarikan kawasan dilindungi. Interpretasi dapat mengurangi dampak manusia pada lingkungan alam, dengan cara mengalihkan pengunjung dari kawasan rapuh ke kawasan yang lebih baik untuk mendapat kunjungan yang lebih intensif. Interpretasi juga dapat meningkatkan apresiasi mengenai rencana manajemen kawasan dilindungi, membantu masyarakat mengenal kenyamanan rekreasi sehat di udara terbuka dan bersih. Dapat diharapkan bahwa dengan interpretasi yang baik, pengunjung akan mencintai kawasan yang dilindungi, tidak mengotori, merusak, mencorat-coret batu dan menggores pohon (Farid 2000).

Hadinoto (1996) menyebutkan ada tiga unsur-unsur interpretasi yang saling berkaitan yaitu :

- a. Pengunjung merupakan unsur utama interpretasi. Pelaksanaan di lapangan harus melibatkan pengunjung karena pengunjung merupakan sasaran dari perencanaan interpretasi.
- b. Pemandu ekowisata alam. Ekowisata memerlukan pemandu khusus yang mampu menginterpretasikan unsur lingkungan alam. Hal ini sangat penting untuk menimbulkan kepuasan bernilai tinggi bagi pengunjung.
- c. Objek interpretasi yang bersangkutan. Objek interpretasi adalah segala sesuatu yang berada dalam kawasan wisata alam, yang dipilih untuk diinterpretasikan kepada pengunjung. Jalur interpretasi dapat berupa jalur mobil, jalur bersepeda, dan jalur pejalan kaki.

Prinsip keberhasilan interpretasi tidak dilihat dari bagian-bagian yang terpisah seperti penyediaan sarana dan prasarana serta promosi saja, tetapi merupakan suatu pengelolaan yang dimulai dari hal – hal sebagai berikut (Soedargo dkk 1989) :

- a. Pengumpulan data suatu lingkungan alam yang akan dijadikan program interpretasi lingkungan.

- b. Menyusun data yang sudah dikumpulkan menjadi suatu program yang dapat diterima oleh umum atau pengunjung dalam bentuk buku-buku, buku panduan, leaflet atau media audio visual seperti video, slide dan film.
- c. Menggunakan interpretasi tersebut sesuai dengan karakteristik pengunjung.
- d. Mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dibuat berdasarkan feedback dari pengunjung atau masyarakat umum. Sehingga jika rangkaian diatas dilakukan secara berulang-ulang, maka akan didapatkan suatu program interpretasi lingkungan yang lebih baik, terarah dan sesuai dengan tujuan dan sasaran pengelolaan wisata.

Menurut Soedargo (1989), dalam berwisata tentunya akan berkunjung wisatawan dari berbagai kalangan, baik itu dari segi umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini merupakan tantangan bagi pengelola wisata dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang. Diperlukannya sebuah metode dalam memberi pelayanan kepada pengunjung tentunya akan mempengaruhi keberhasilan interpreter dalam melayani pengunjung nantinya.

Secara garis besar metode atau teknik interpretasi lingkungan terdiri dari:

1. Pelayanan langsung (*personal service*), dimana penyampaian program interpretasi dilakukan langsung oleh interpreter kepada pengunjung.
2. Pelayanan tidak langsung (*non-personal service*), dimana penyampaian program interpretasi dilakukan melalui suatu media sehingga interpreter tidak melakukan kontak langsung dengan pengunjung.
3. Memasang Papan-papan Petunjuk/Pemandu
Memasang tanda-tanda ini ditujukan untuk memberikan kemudahan kepada pengunjung ketika masuk ke dalam kawasan wisata alam, agar tidak tersesat, mendapatkan perjalanan yang efektif, mengetahui larangan/aturan-aturan di dalam kawasan, serta menginformasikan jarak tempuh ke suatu objek.
4. Membuat Display

Kawasan wisata alam biasanya dilengkapi dengan bangunan pusat informasi, yang dapat memberikan gambaran bagi pengunjung mengenai apa saja yang dapat dilihat, diketahui, dipelajari di kawasan tersebut. Dalam hal ini pihak pengelola biasanya melengkapi pusat informasi ini dengan berbagai display yang bisa menggambarkan mengenai konsep-konsep ekosistem, rantai kehidupan, ofset binatang, herbarium, flip board, buzzer board dan lain-lain.

Menurut Resti Islamiati, Siti Masitoh Kartikawati, Tri Widiastuti (2020) Hasil interpretasi potensi ekowisata Dusun Darok Kecamatan Bonti yang diperoleh yaitu terdapat 28 objek yang bisa mendukung interpretasi potensi ekowisata. Jumlah total potensi fisik yang didapat sebanyak 18 objek wisata, serta 3 potensi tumbuhan langka, dilindungi, dan endemik, yang terakhir sisanya 7 potensi budaya. Potensi fisik meliputi Air Terjun Tingkas, hutan tembawang, kebun karet dan sahang, ladang, sawah, sungai Hisi, sungai Darok, sungai Himua dan Tangis, sungai Bonti, riam Layua, riam Batu Ampar, riam Domin, riam Kepala Anjing, Gunung Budu Gunung Besi, bendungan air Darok, Batu Lebur dan Batu Guno. Sedangkan jumlah potensi tumbuhan sebanyak 3 objek wisata yaitu Bunga Bangkai Raksasa *Amorphophallus titanum*, Bunga endemik Kalimantan *Rafflesia tuan mudae* dan Pasak Bumi *Eurycoma longifolia*. Pada titik fauna terdapat 1 titik potensi yaitu Trenggiling (*Manis javanica*). Sisanya dilakukan penentuan posisi pada potensi budaya sebanyak 7 potensi budaya.

Menurut Najib, N. N (2019) Perencanaan Interpretasi Wisata Di Resort Minasa Te'ne, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung berada di dalam Taman Nasional

Bantimurung Bulusaraung. Dengan adanya potensi tersebut kawasan ini memiliki daya tarik yang potensial untuk dikunjungi. Salah satu objek yang menarik dikunjungi adalah barisan goa prasejarah di Desa Biraeng Kabupaten Pangkep. Namun pengunjung yang datang mengharapkan memperoleh pengetahuan yang mendalam setelah melakukan kegiatan wisata. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan interpretasi. Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian bertujuan untuk menyusun rencana interpretasi alam di kawasan wisata Resort Minasa Te'ne Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Menurut Sipayung, L.A., & Purwanti, F (2017) Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata Di Maroon Mangrove Edu Park Semarang berperan penting dalam ekowisata dengan memberikan edukasi kepada pengunjung tentang potensi kawasan, informasi tentang konsekuensi pada setiap tindakan dan mengubah perilaku pengunjung untuk melestarikan lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017, dengan tujuan mengkaji profil dan persepsi pengunjung, mengidentifikasi ketersediaan media informasi dan menyusun program interpretasi lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terhadap 50 pengunjung serta *Focus Group Discussion (FGD)* dengan stakeholder MMEP Semarang.

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat. Wisata pedesaan yang dimana sekelompok wisatawan tinggal dalam suasana yang tradisional, tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di pedesaan (Fandeli,dkk 2013)..

Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata Sehingga unsur dari pengembangan desa wisata adalah pemahaman akan unsur yang ada di desa wisata yaitu; lingkungan alam, budaya masyarakat, arsitektur, sosial ekonomi, struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk kemampuan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Zakaria F, dkk 2014).

Komponen yang terdapat dalam desa wisata yang khas menurut (Zebua M 2016) diantaranya yaitu (1) Akomodasi yang digunakan sebagai tempat tinggal wisatawan, biasanya desa wisata memanfaatkan tempat tinggal masyarakat lokal setempat dan ruang yang dikembangkan di area sekitar desa wisata. (2) Atraksi atau daya tarik, daya tarik desa wisata berupa kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi lingkungan khas pedesaan yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat lokal .

Selain akomodasi dan atraksi, komponen desa wisata dilihat dari keunikan dan keaslian suatu desa wisata, letaknya yang berdekatan dengan keadaan alam yang luar biasa, memiliki budaya yang unik yang dapat menari pengunjung, serta memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana. Komponen desa wisata terdiri dari empat komponen. Keempat komponen tersebut adalah partisipasi masyarakat lokal, adanya sistem norma yang ada di desa tersebut, adat dan budaya setempat yang masih asli. Desa wisata harus memiliki potensi pariwisata, seni dan kebiasaan di daerah setempat, area desa masuk kedalam lingkup kawasan pengembangan pariwisata atau setidaknya ada dalam rute perjalanan tourpackage yang telah dijual, tersedianya tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku seni yang dapat mendukung keberlangsungan desa wisata tersebut, aksesibilitas yang dapat mendukung program desa wisata serta terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan (Zakaria F, dkk 2014)

Taman Nasional Gunung Palung

Taman Nasional Gunung Palung telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi di daerah Kalimantan Barat dengan status Kawasan Suaka Alam yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Het Zelfbestuur Van Het Landschap Simping Nomor : 4/13.ZB/1937 Tanggal 4 Februari 1937 yang disahkan di Pontianak tanggal 29 April 1937 oleh *De Resident Der Westerafdeling Van Borneo*. Pada tahun 1939 ditegaskan kembali dengan fungsi sebagai Cagar Alam dengan luas areal 30.000 ha. Kemudian kawasan tersebut ditata batas definisi pada tanggal 2 Januari 1978 dengan luas 37.750 ha oleh Bina Program Direktorat Jenderal Kehutanan, Departemen Pertanian. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 1014/Kpts/Um/12/81 tanggal 10 Desember 1981, status Gunung Palung berubah menjadi Suaka Margasatwa dengan penambahan luas dari kelompok hutan Gunung Pekayang, Gunung Seberuang dan sekitarnya seluas 60.000 ha. Sehingga luasnya menjadi 90.000 ha.

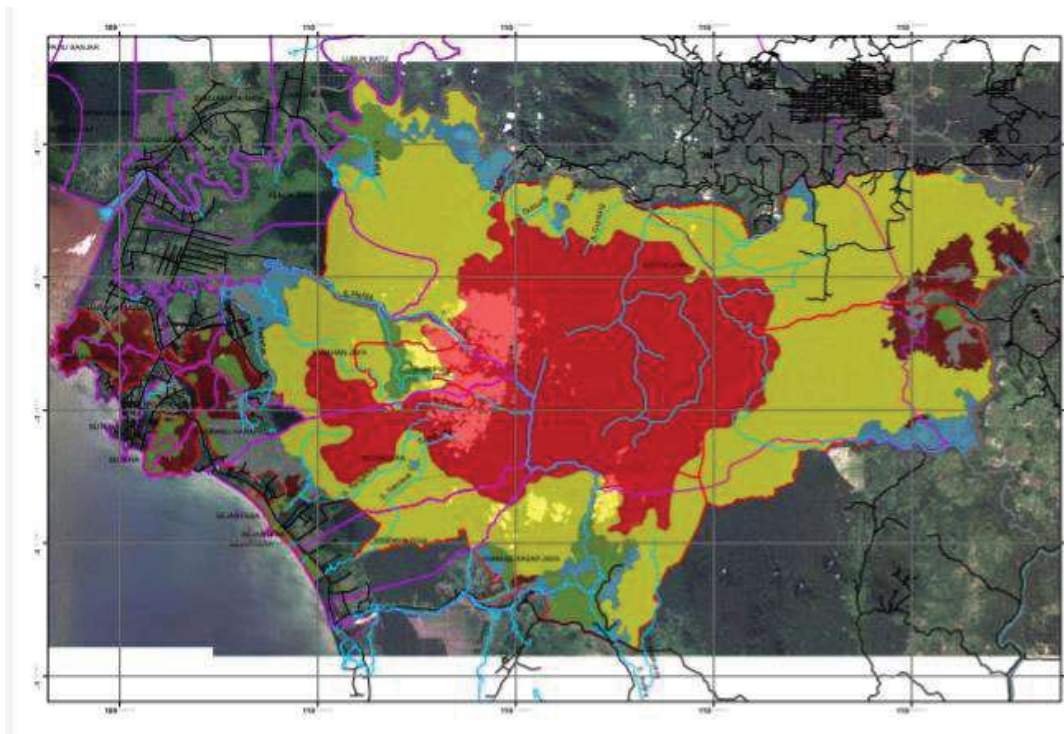
Status tersebut ditegaskan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 757/Kpts/Um/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982, sebagai Suaka Margasatwa seluas 90.000 ha. Pelaksanaan kegiatan tata batas sudah dilakukan pada tahun 1983 secara definitif oleh Balai Planologi II Palembang dengan luas 90.000 ha dengan berita acara tata batasnya telah ditandatangani oleh panitia tata batas Kabupaten Ketapang tahun 1983 dan disahkan oleh Menteri Kehutanan pada tanggal 29 Oktober 1984. Sejalan dengan perubahan pandangan tentang konservasi pada masa itu, pada puncak acara Pekan Konservasi Alam Nasional III, yaitu tanggal 24 Maret 1990, Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Palung dinyatakan menjadi Taman Nasional dengan nama Taman Nasional Gunung Palung bersama 3 taman nasional lainnya melalui Surat Pernyataan Menteri Kehutanan Nomor 448/Menhut-VI/1990. Status taman nasional ini kemudian diperkuat penetapan statusnya oleh Menteri Kehutanan Melalui Surat Keputusan Nomor : 352/Kpts-II/1994 tanggal 23 agustus 1994.

Berdasarkan rekonstruksi batas (tata batas ulang) Kawasan Taman Nasional Gunung Palung pada tahun 2000 oleh Subipht Ketapang sesuai dengan Surat Kepala Badan Planologi, Departemen Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 1097/VII/Kp/4.2.2/1999 tanggal 9 Juli 1999 perihal tata batas ulang Taman Nasional Gunung Palung, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Luas Kawasan Taman Nasional Gunung Palung : 95.542,10 ha
- b. Panjang batas : 360.360,10 M

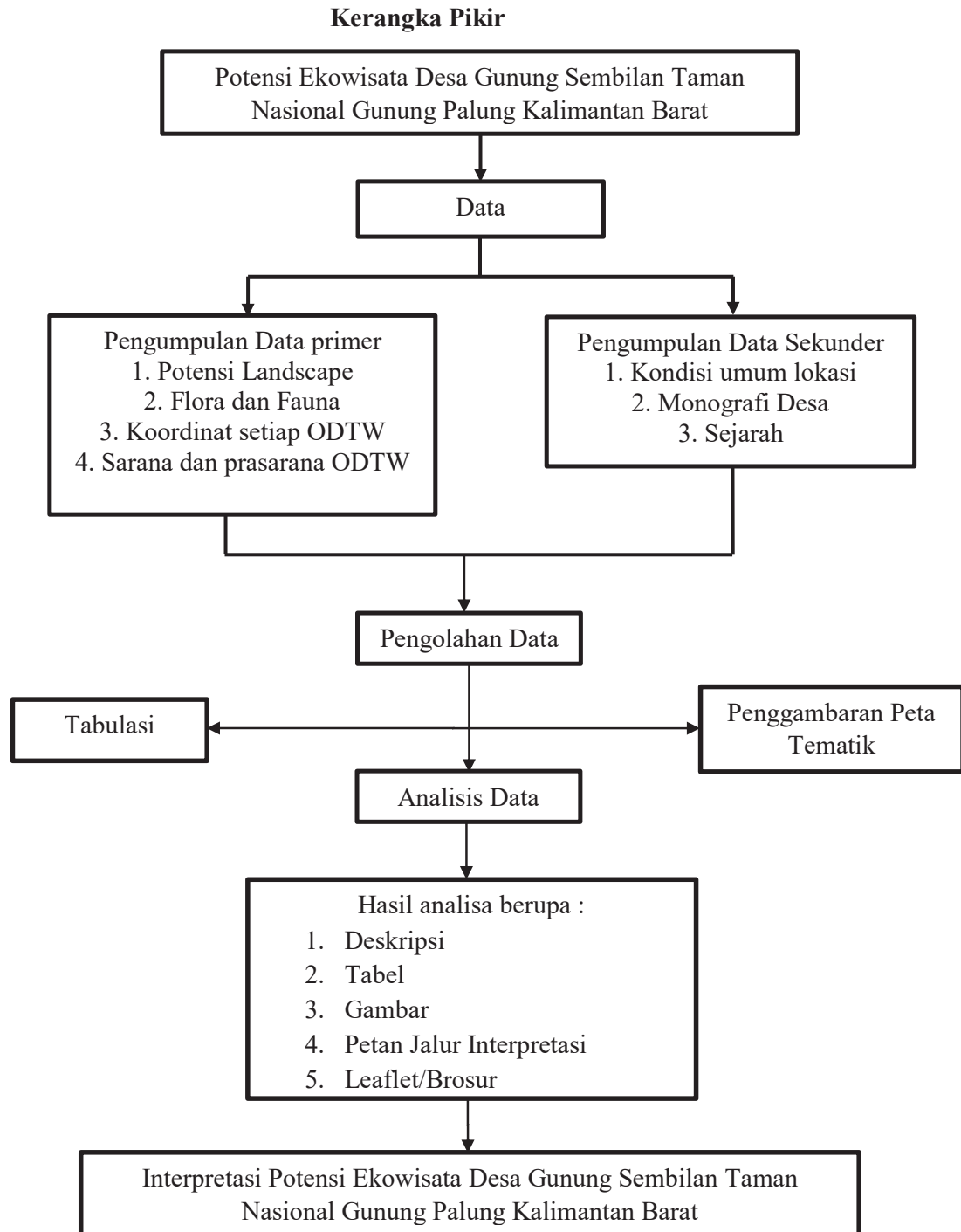
Secara administrasi pemerintah, terletak di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Taman Nasional Gunung Palung berbatasan langsung dengan 6 kecamatan yaitu Kecamatan Matan Hilir Utara di Sebelah Selatan, Kecamatan Sukadana di sebelah Barat, Kecamatan Simpang Hilir di Sebelah Utara, Kecamatan Sungai Laur di sebelah Timur dan Kecamatan Sandai dan Nanga Tayap di sebelah Tenggara. Topografi kawasan Taman Nasional Gunung Palung sangat beragam dari mulai dataran rendah sampai ke dataran tinggi yang curam. Ketinggian areal di taman nasional gunung palung sangat bervariasi mulai kurang dari 1 m dpl di pesisir barat kawasan sampai dengan ketinggian 1.116 m dpl di tengah kawasan taman nasional. Areal yang memiliki elevasi tertinggi yaitu Puncak Gunung Palung dan Gunung Panti. Berdasarkan kondisi topografi tersebut, Kawasan Taman Nasional Gunung Palung dapat dibedakan kedalam dua jenis topografi yaitu areal dataran rendah dan areal berbukit. Areal berbukit berada ditengah dan bagian barat Kawasan Taman Nasional Gunung Palung.

Taman Nasional Gunung Palung merupakan satu diantara kawasan konservasi daerah tropika yang sangat penting. Berdasarkan Keputusan Kirektur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. 241/IV-Set/2011 tanggal 24 November 2011, Zonasi Kawasan Taman Nasional Gunung Palung terdiri atas 9 zonasi yaitu Zonasi Inti (29520,33 Ha), Zona Rimba (38.332,92 Ha), Zona Pemanfaatan (5.520,93 Ha), Zona Tradisional (4.433,51 Ha), Zona Rehabilitasi (3.068,24 Ha), Zona Religi (280,68 Ha), Zona Khusus Fasilitas Umum (28,63 Ha), Zona Khusus Pemukiman (74,2 Ha) dan Zona Perladangan (8.741,52 Ha). Total luas Taman Nasional Gunung Palung adalah 90.000 ha.





Gambar 1. Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Palung



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian Interpretasi Potensi Ekowisata Desa Gunung Sembilan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat